

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN  
PERILAKU SEKS REMAJA DI SMK N 2 SEWON  
BANTUL YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:  
ROSIDA SOFIANA MURTI  
201110201052**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2015**

# **HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PERILAKU SEKS REMAJA DI SMK N 2 SEWON BANTUL YOGYAKARTA**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta

## **NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:  
ROSIDA SOFIANA MURTI  
201110201052**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2015**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**THE CORRELATION BETWEEN FAMILY SUPPORT  
AND SEX BEHAVIOR IN TEENAGERS AT SEWON 2  
VOCATIONAL HIGH SCHOOL OF  
BANTUL YOGYAKARTA**

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN  
PERILAKU SEKS REMAJA DI SMK N 2 SEWON  
BANTUL YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Oleh:**

**ROSIDA SOFIANA MURTI**

**201110201052**

Telah Disetujui Pada Tanggal:

12 Agustus 2015

Pembimbing



Ns. Suratini, M. Kes., Sp. Kep. Kom.

# HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PERILAKU SEKS REMAJA DI SMK N 2 SEWON BANTUL YOGYAKARTA

**Rosida Sofiana Murti, Suratini**

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: Rosi\_sofiana@yahoo.com

**Abstract:** The research used *analytical survey* method with *cross sectional* approach. The samples of the research were XI grade students as many as 39 respondents. The samples were taken using *simple random sampling*. The data were analyze using *Kendall Tau*. The research findings showed that the majority respondents with family support variable which were in enough category were 19 students (48,7%) and the majority of respondents with sex behavior variable which were in good category were 18 students (46,2%). The *Kendall Tau* test result was 0,295 with the significance level of 0,011 which means that there is a significant correlation between family support and teenagers' sex behavior. There is a significant correlation between family support and sex behavior in teenagers at Sewon 2 vocational high school of Bantul Yogyakarta. It is suggested that families maintain and improve their support for teenagers in their environment to avoid unhealthy sex behavior.

**Keywords** : Family support, sex behavior, teenagers

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian *survey analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XI sebanyak 39 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Analisa data menggunakan *Kendall Tau*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden dengan dukungan keluarga dalam kategori cukup yaitu sebanyak 19 siswa (48,7%) dan mayoritas responden dengan perilaku seks remaja kategori baik yaitu sebanyak 18 siswa (46,2%). Hasil uji Kendall Tau sebesar 0,295 dengan tingkat signifikansi 0,011 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku seks remaja. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku seks remaja di SMK N 2 Sewon Bantul Yogyakarta. Diharapkan keluarga tetap mempertahankan dan meningkatkan dukungan keluarga terhadap anak remajanya agar terhindar dari perilaku seks yang tidak sehat.

**Kata kunci** : Dukungan keluarga, perilaku seks, remaja

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai dengan adanya perubahan pada emosi, fisik, dan psikis. Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Masa remaja yaitu diantara usia 16-19 tahun dan merupakan suatu periode pematangan organ reproduksi pada manusia atau disebut dengan masa pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan organ-organ fisik secara cepat, tetapi tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan atau mental. Perubahan besar ini dapat menyebabkan kebingungan pada remaja yang mengalaminya, sehingga perlu adanya bimbingan, pengertian, dan dukungan dari lingkungan sekitar agar nantinya remaja akan menjadi manusia dewasa yang sehat secara rohani, jasmani, dan sosial (Pinem, 2009).

Perubahan fisik dan emosi yang dialami remaja mengakibatkan perubahan dan perkembangan remaja yaitu, memisahkan diri dari orang tua dan menuju kearah teman sebaya Monks (1999, dalam Sumiati, 2009). Selain itu, pada masa remaja ini terjadi proses pencarian identitas diri dan kondisi ini membuat remaja sangat rentan terpengaruh perilaku-perilaku negatif. Mereka ingin mengetahui bahkan sampai mencoba-coba perilaku negatif tersebut seperti mengonsumsi obat terlarang, merokok, minum-minuman keras, bahkan termasuk perilaku seks pranikah.

Menurut data BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) tahun 2010, diketahui bahwa ada sekitar 51% remaja telah melakukan hubungan seks seperti di daerah Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Namun, ada juga di kota-kota lain juga terdapat data remaja yang sudah pernah melakukan seks sekitar 54% di Surabaya, 47% di Bandung, dan 52% di Medan.

Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anaknya. Keluarga merupakan benih akal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Anak-anak mengikuti orang tua dan berbagai kebiasaan dan perilaku dengan demikian keluarga adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat dan amat besar. Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan lama. Keluarga bertanggungjawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Fungsi lembaga pendidikan keluarga yaitu keluarga merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan. Keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial (Putri, 2011).

Aspek keluarga sangat penting untuk mengantisipasi masalah perilaku seks remaja. Sebagai makhluk yang mempunyai sifat egoisme yang tinggi maka remaja mempunyai pribadi yang sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan di luar dirinya akibat dari rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Tanpa adanya bimbingan dari keluarga maka remaja dapat melakukan perilaku menyimpang. Untuk itu, diperlukan adanya keterbukaan antara orang tua dan anak dengan melakukan komunikasi yang efektif dan memberikan kasih sayang kepada mereka. Mungkin seperti menjadi tempat curhat bagi anak-anaknya, serta mendukung hobi yang diinginkan selama kegiatan tersebut positif untuk anak remaja (Ahyuni, 2012).

Dukungan orangtua atau keluarga terhadap anaknya memegang peranan penting dalam membina hubungan keduanya. Orang tua yang kurang bisa memberikan dukungan positif dengan anaknya akan menimbulkan konflik hubungan sehingga dapat berdampak pada perilaku seksual remaja. Keluarga (orang tua) memiliki kekuatan yang paling besar di dalam kehidupan remaja termasuk perilaku seksualnya. Orangtua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya kesehatan reproduksi. Karena orangtua merupakan lingkungan primer dalam hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga (Ahyuni, 2012).

## METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini menggunakan desain *correlation*, dengan metode *survey analitik*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 150 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 39 responden. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui tingkat dukungan keluarga dan perilaku seks remaja dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di SMK N 2 Sewon Bantul

No	Usia (Tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	16	9	23,1
2	17	25	64,1
3	18	5	12,8
Jumlah		39	100

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan usia sebagian besar 17 tahun sebanyak 25 responden (64,1%), sedangkan yang paling sedikit untuk anak usia 18 tahun sebanyak 5 responden (12,8%).

#### 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMK N 2 Sewon Bantul

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	7	18,0
2	Perempuan	32	82,0
Jumlah		39	100

Berdasarkan data pada tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 32 responden (82,0%), sedangkan laki-laki sebanyak 7 anak (18,0%).

### 3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ayah

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ayah di SMK N 2 Sewon Bantul

No	Pendidikan Ayah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Perguruan Tinggi	1	2,6
2	SMA	16	41,0
3	SMP	4	10,2
4	SD	18	46,2
Jumlah		39	100

Berdasarkan data pada tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan ayah sebagian besar SD sebanyak 18 responden (46,2%), sedangkan paling sedikit yaitu Perguruan Tinggi sebanyak 1 responden (2,6%).

### 4. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di SMK N 2 Sewon Bantul

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SMA	7	17,9
2	SMP	12	30,8
3	SD	18	46,1
4	Tidak Sekolah	2	5,2
Jumlah		39	100

Berdasarkan data pada tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan ibu sebagian besar SD sebanyak 18 responden (46,1%), sedangkan paling sedikit yaitu tidak sekolah sebanyak 2 responden (5,2%).

### 5. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ayah

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah di SMK N 2 Sewon Bantul

No	Pekerjaan Ayah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Karyawan Swasta	4	10,3
2	Wiraswasta	4	10,3
3	Pedagang	2	5,2
4	Buruh	28	71,6
5	Petani	1	2,6
Jumlah		39	100

Berdasarkan data pada tabel 5 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ayah sebagian besar Buruh sebanyak 28 responden (71,6%), sedangkan paling sedikit yaitu Petani sebanyak 1 responden (2,6%).

## 6. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di SMK N 2 Sewon Bantul

No	Pekerjaan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Karyawan Swasta	3	7,7
2	Wiraswasta	2	5,2
3	Pedagang	1	2,6
4	Buruh	14	35,8
5	Penjahit	1	2,6
6	Ibu Rumah Tangga	17	43,5
7	Petani	1	2,6
Jumlah		39	100

Berdasarkan data pada tabel 6 distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ibu sebagian besar Ibu Rumah Tangga sebanyak 17 responden (43,5%), sedangkan paling sedikit yaitu pedagang, penjahit, dan petani sebanyak 1 responden (2,6%).

## 7. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga pada Siswa di SMK N 2 Sewon Bantul

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga pada Siswa di SMK N 2 Sewon Bantul

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	14	35,9
Cukup	19	48,7
Kurang	6	15,4
Jumlah	39	100

Berdasarkan data pada tabel 7 mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga dengan kategori cukup yaitu 19 responden (48,7%), dan paling sedikit dengan kategori kurang yaitu 6 responden (15,4%).



## 8. Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Remaja pada Siswa di SMK N 2 Sewon Bantul

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Remaja pada Siswa di SMK N 2 Sewon Bantul

Perilaku Seks Remaja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	18	46,2
Cukup	17	43,6
Kurang	4	10,2
Jumlah	39	100

Berdasarkan data pada tabel 8 mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga dengan kategori cukup yaitu 19 responden (48,7%), dan paling sedikit dengan kategori kurang yaitu 6 responden (15,4%).

## 9. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Seks Remaja di SMK N 2 Sewon Bantul

Tabel 9 Tabulasi Silang Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Seks Remaja di SMK N 2 Sewon Bantul

Perilaku Seks Remaja	Dukungan Keluarga						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
Baik	F 9	% 23,1	F 7	% 17,9	F 2	% 5,1	18	46,2
Cukup	F 5	% 12,8	F 12	% 30,8	F 0	% 0	17	43,6
Kurang	F 0	% 0	F 0	% 0	F 4	% 10,3	4	10,3
Total	F 14	% 35,9	F 19	% 48,7	F 6	% 15,4	39	100

Berdasarkan tabel 9 tentang tabulasi silang hubungan dukungan keluarga dengan perilaku seks remaja di atas diketahui bahwa 9 responden (23,1%) memiliki dukungan keluarga baik dengan perilaku seks remaja baik, 5 responden (12,8%) memiliki dukungan keluarga baik dengan perilaku seks remaja cukup, 7 responden (17,9%) memiliki dukungan keluarga cukup dengan perilaku seks remaja baik, 12 responden (30,8%) memiliki dukungan keluarga cukup dengan perilaku seks remaja cukup, dan 2 responden (5,1%) memiliki dukungan keluarga kurang dengan perilaku seks baik, sedangkan 4 responden (10,3%) memiliki dukungan keluarga kurang dengan perilaku seks remaja kurang.

## 10. Hasil Uji Hipotesis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Seks Remaja di SMKN 2 Sewon Bantul

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perilaku seks remaja di SMK N 2 Sewon dilakukan analisis menggunakan korelasi *Kendall Tau*. Adapun hasil analisis korelasi *Kendall Tau* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10 Hasil Uji Hipotesis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Seks Remaja di SMK N 2 Sewon Bantul

Variabel	hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Dukungan Keluarga dengan Perilaku Seks Remaja	0,295	0,011	Signifikan

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai hitung sebesar 0,295 dengan signifikansi 0,011 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan dukungan keluarga dengan perilaku seks remaja di SMK N 2 Sewon Bantul. Nilai hitung sebesar 0,295 menunjukkan hubungan yang positif, artinya jika dukungan keluarga semakin baik maka perilaku seks remaja semakin baik.

## Pembahasan

### 1. Dukungan Keluarga pada Siswa di SMK N 2 Sewon Bantul

Berdasarkan data tabel 7 tingkat dukungan keluarga pada siswa di SMK N 2 Sewon Bantul menunjukkan dukungan keluarga mayoritas dalam kategori cukup yaitu sebanyak 19 responden (48,7%). Dukungan orangtua atau keluarga terhadap anaknya memegang peranan penting dalam membina hubungan keduanya. Orangtua yang kurang bisa memberikan dukungan positif pada anaknya akan menimbulkan konflik hubungan sehingga dapat berdampak pada perilaku seksual remaja. Keluarga (orang tua) memiliki kekuatan yang paling besar di dalam kehidupan remaja termasuk perilakunya. Selain itu orangtua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya tentang kesehatan reproduksi. Karena orangtua merupakan lingkungan primer dalam hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga (Ahyuni, 2012).

Dalam penelitian ini mayoritas responden berusia 17 tahun dan termasuk kategori dukungan keluarga cukup yaitu sebanyak 11 responden (28,2%). Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungannya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain (Tamimi, 2012).

Dalam penelitian mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 32 responden (82%). Anak perempuan lebih sering tinggal di rumah bersama orang tuanya daripada anak laki-laki yang sering pergi bersama teman-

temannya. Hal ini menyebabkan mereka lebih dekat dengan orangtua dibandingkan anak laki-laki. Akan tetapi, biasanya anak laki-laki merupakan anak kebanggaan dari keluarga yang nantinya akan meneruskan perjuangan dari ayah mereka (Tamimi, 2012).

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden dengan pendidikan ayah SD dengan kategori dukungan keluarga cukup yaitu sebanyak 8 responden (20,5%). Sedangkan responden dengan pendidikan ibu SD dengan kategori dukungan keluarga cukup sebanyak 9 responden (23%). Orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Tentunya itu akan mempengaruhi sikap dan perhatian terhadap anaknya. Berbeda dengan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Sebab kapasitas pengetahuan yang dimiliki, sehingga kemampuan dalam mengasuh dan juga mendidik anak, bisa menjadi kurang baik (Sa'adah, 2013).

Berdasarkan data tabel 4.3 didapatkan 11 responden yang mendapatkan dukungan keluarga dengan kategori cukup (28,2%) yaitu dengan pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga mempunyai banyak waktu untuk mendidik anak mereka. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik mereka merasa tidak dihargai dan diperhatikan. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi seperti apa (Sunardi, 2012).

Pembagian peran tradisional umumnya menempatkan ayah sebagai pencari nafkah keluarga, sedangkan ibu mengelola rumah tangga, termasuk mengurus anak-anak. Pembagian peran seperti itu sering membuat anak remaja merasa lebih dekat secara emosional dengan ibu ketimbang ayah mereka (Ahyuni, 2012). Akan tetapi, ibu dan ayah dapat menjalin komunikasi yang baik dengan peran ayah sebagai kepala keluarga serta peran ibu sebagai pembimbing dan pemberi dukungan kepada anaknya karena mereka sama-sama mempunyai pemikiran yang sinergis untuk masa depan anaknya.

Berdasarkan penelitian ini tentang dukungan keluarga yang berupa dukungan informasi didapatkan skor kuesioner terendah yaitu pada nomer soal 8 yang berisi pertanyaan, keluarga masih menganggap tabu jika berbicara mengenai seksualitas. Menurut teori *Ecological Model of Youth Development*, keluarga (orangtua) memiliki kekuatan yang paling besar di dalam mempengaruhi kehidupan remaja termasuk perilaku seksualnya. Orangtua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya tentang kesehatan reproduksi. Karena orangtua merupakan lingkungan primer dalam hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Bilamana orangtua mampu mengkomunikasikan mengenai perilaku seks (pendidikan seks) kepada anak/remajanya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orangtuanya. Dan sebaliknya, jika orangtua tidak mampu mengkomunikasikan mengenai pendidikan seks maka akan berdampak pada perilaku seksual yang beresiko (Linda Suwarni, 2009). Dengan tidak adanya pendidikan seks yang memadai dan pandangan orangtua

yang menabukannya hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan tentang seks membuat anak lebih cenderung terkena imbas seks dari pergaulan bebas, baik dari lingkungan masyarakat maupun dari lingkungan teman sebaya (Arida, 2005).

Dukungan informasi yaitu bantuan informasi yang disediakan agar dapat digunakan oleh seseorang dalam menanggulangi persoalan-persoalan yang dihadapi, meliputi pemberian nasehat, pengarahan, ide-ide atau informasi lainnya yang dibutuhkan dan informasi ini dapat disampaikan kepada orang lain yang mungkin menghadapi persoalan yang sama atau hampir sama (Harnilawati, 2013).

Pada kuesioner dukungan keluarga tentang dukungan emosional didapatkan skor kuesioner terendah yaitu pada nomer 5 yang berisi pertanyaan, keluarga mengajarkan saya untuk dapat mengatur emosi dalam diri saya. Perhatian emosional, setiap orang pasti membutuhkan bantuan dari orang lain, dukungan ini berupa dukungan simpatik dan empati, cinta dan kepercayaan dan penghargaan. Dengan demikian seseorang yang menghadapi persoalan merasa dirinya tidak menanggung beban sendiri tetapi masih ada orang lain yang memperhatikannya. Masih ada yang mau mendengar segala keluhannya, bersimpati dan empati terhadap persoalan yang dihadapinya, bahkan mau membantu memecahkan masalah yang dihadapinya (Harnilawati, 2013).

Pada kuesioner dukungan keluarga tentang dukungan instrumental didapatkan skor kuesioner terendah yaitu pada nomer 17 yang berisi pertanyaan, apakah keluarga anda menyelesaikan masalah dengan cara bermusyawarah? Individu yang dibesarkan di dalam keluarga yang sejak kecil ditanamkan cara demokratis, kemungkinan besar ia akan bersikap menghargai perbedaan dan mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah (Sarwono 200, dalam Sunaryo, 2005). Dukungan instrumental, yaitu bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam melakukan aktivitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya (Harnilawati, 2013).

Pada kuesioner dukungan keluarga tentang dukungan penghargaan didapatkan skor kuesioner terendah yaitu pada nomer 14 yang berisi pertanyaan, keluarga menghargai saat saya mengutarakan pendapat. Anak diberi kesempatan untuk bertukar pikiran dan orang tua menganggapnya sebagai anak yang punya arti. Sikap orang tua yang berbeda kepada anaknya akan mempunyai pengaruh dalam pembentukan pribadi (Nugroho, 2004 dalam Ismail, 2014). Dukungan penghargaan yaitu suatu bentuk penghargaan yang diberikan seseorang kepada pihak lain berdasarkan kondisi yang sebenarnya (Harnilawati, 2013). Responden yang sebagian besar mendapatkan dukungan keluarga cukup dari keluarganya, yang berupa dukungan moril maupun materil selama menjalani masa remaja akan merasa tidak sendirian dan selalu diperhatikan, sehingga remaja bisa terhindar dari perilaku seks remaja.

Dalam penelitian ini didapatkan 6 responden (15,4%) yang mendapat dukungan kurang dari keluarganya. Dampak dari kurangnya dukungan keluarga akan menyebabkan remaja merasa sendirian dan tidak diperhatikan. Hal ini dapat menyebabkan remaja beresiko terjerumus kedalam perilaku seks yang tidak baik atau tidak sehat.

## 2. Perilaku Seks Remaja pada Siswa di SMK N 2 Sewon Bantul

Berdasarkan tabel 8 tentang distribusi frekuensi perilaku seks remaja di SMK N 2 Sewon menunjukkan bahwa responden mayoritas dalam kategori baik yaitu sebanyak 18 responden (46,2%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa perilaku seks remaja masih tergolong baik. Hasil tersebut juga dapat dilihat dari jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan peneliti. Sebanyak 39 responden (100%) menjawab tidak pernah mencoba dalam hal berhubungan seks dengan pacar dan sebanyak 33 responden (84,61%) menjawab sering menolak untuk melakukan tindakan berciuman bibir dengan pacarnya.

Pandangan positif terhadap seks menjadi sangat penting karena dengan sikap yang positif tersebut diharapkan remaja dapat membicarakan masalah seksualitas dalam konteks ilmiah atau belajar untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta pemanfaatan secara baik dan benar sesuai dengan tujuan sakralnya. Sehingga anggapan yang salah tentang seks di masyarakat saat ini dapat diluruskan kembali agar tidak berakibat buruk pada perilaku remaja, misalnya penyelewengan pemanfaatan seks dalam kehidupan remaja serta gangguan-gangguan fungsi seksual pada masa yang akan datang (Wahyudi, 2002 dalam Dewi, 2012).

Berdasarkan usia responden diketahui bahwa mayoritas berusia 17 tahun yaitu sebanyak 25 responden (64,1%). Masa remaja adalah masa yang khusus dan penting, karena merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia. Masa remaja yang juga disebut masa pubertas merupakan masa transisi yang unik ditandai berbagai perubahan fisik, emosi dan psikis. Usia 16-19 tahun merupakan masa remaja akhir dengan ciri khas antara lain: dapat mewujudkan rasa cinta, mampu berpikir abstrak, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, pengungkapan kebebasan diri, dan mempunyai citra jasmani dirinya (Pinem, 2009). Hasil penelitian Nursal (2008), menyatakan bahwa remaja yang mengalami usia puber dini mempunyai peluang berperilaku seksual berisiko berat 4,65 kali dibanding remaja dengan usia pubertas normal.

Perilaku seks remaja dalam kategori baik dikaitkan dengan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Dalam penelitian ini sebanyak 32 responden (82%) berjenis kelamin perempuan. Bagi remaja perempuan masa remaja merupakan saat dimana dimulainya segala bentuk pembatasan sedangkan pada remaja laki-laki saat diperolehnya segala bentuk kebebasan. Agar masalah kesehatan remaja dapat ditangani dengan tuntas, diperlukan kesetaraan perlakuan terhadap remaja perempuan dan laki-laki (Pinem, 2009).

Pada penelitian ini berdasarkan pendidikan ayah responden didapatkan hasil pendidikan ayah SD termasuk kategori perilaku seks yang baik yaitu sebanyak 12 responden (30,8%). Orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Tentunya itu akan mempengaruhi sikap dan perhatian terhadap anaknya. Berbeda dengan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Sebab kapasitas pengetahuan yang dimiliki, sehingga kemampuan dalam mengasuh dan juga mendidik anak, bisa menjadi kurang baik. Akan tetapi pada kenyataannya, orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah biasanya justru mempunyai waktu yang luang untuk

mengajari dan mengawasi anak mereka. Sehingga mereka justru yang bisa mencegah anaknya terhindar dari perilaku yang menyimpang (Sa'adah, 2013). Sedangkan pada penelitian ini didapatkan data responden berdasarkan pendidikan ibu SD termasuk dalam kategori perilaku seks baik yaitu sebanyak 9 responden (23%).

Pada penelitian ini didapatkan data bahwa responden dengan pekerjaan ayah sebagai buruh termasuk kategori perilaku seks baik sebanyak 16 responden (41%). Orangtua dengan pekerjaan sebagai buruh biasanya mempunyai banyak waktu dengan keluarganya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik mereka merasa tidak dihargai dan diperhatikan. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi seperti apa (Sunardi, 2012). Sedangkan responden dengan pekerjaan ibu termasuk kategori perilaku seks cukup sebanyak 10 responden (25,6%). Ibu rumah tangga mempunyai waktu yang lebih untuk mendidik dan mengajari anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga terdapat perilaku seks remaja dengan kategori cukup yaitu sebanyak 17 responden (43,6%). Perilaku seks remaja dengan kategori cukup menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang kadang-kadang masih melakukan perilaku seks yang tidak baik misalnya mulai dari mencuri pandang dengan lawan jenis sampai mencium pipi pasangan. Hasil tersebut bisa dilihat dari jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Sebanyak 27 responden (69,23%) menjawab kadang-kadang mencuri pandang dengan lawan jenis, sebanyak 25 responden (64,10%) menjawab kadang-kadang bergandengan tangan dengan pacarnya. Maka dari itu, hal ini menjadikan permasalahan yang harus segera diatasi karena perilaku seks remaja yang dalam kategori cukup dapat berdampak buruk bagi remaja.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Purwaningsih (2012), dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Anak Jalanan di Kota Surakarta" menyimpulkan bahwa perilaku seksual yang pernah dilakukan oleh remaja anak jalanan dari 20 orang sampel di kota Surakarta didapatkan sebanyak 93% remaja telah memiliki pacar sedangkan 80% pernah melakukan ciuman pipi dengan pacar, 73,3% pernah melakukan ciuman bibir dengan pacar, 60% mengatakan pernah memegang alat kelamin pacar dan 46,7% pernah melakukan hubungan seksual dengan pacar.

Dampak perilaku seks menurut Pinem (2009), yaitu secara psikologis dapat menimbulkan trauma kejiwaan seperti rendah diri, depresi, rasa berdosa dan memupuskan harapan di masa yang akan datang. Dampak secara fisiologis bagi remaja perempuan terancam kehamilan yang tidak diinginkan dan selanjutnya akan berisiko untuk melakukan pengguguran kandungan. Dampak fisik dapat meningkatkan resiko terhadap penyakit menular seksual (PMS), terkena penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS. Dampak sosialnya yaitu akan kehilangan kesempatan untuk meneruskan pendidikan atau kesempatan kerja terutama bagi remaja perempuan. Dampak perilaku seks bagi keluarga yaitu dapat menimbulkan aib keluarga serta meningkatnya beban ekonomi keluarga. Sedangkan dampak perilaku seks bagi masyarakat dapat

meningkatkan remaja putus sekolah dan meningkatkan angka kematian ibu dan bayi.

Pada tahun 2014, terdapat 64 juta jiwa remaja di Indonesia atau 27% dari jumlah total penduduk. Salah satu persoalan remaja yang mencemaskan yaitu tentang kecenderungan berhubungan seks pranikah yang dari waktu ke waktu terus meningkat. BKKBN telah berupaya memberdayakan sebagian remaja untuk menjadi konselor sebaya. Mereka dilatih bagaimana menjadi konselor kesehatan reproduksi sehingga diharapkan bisa mengajak remaja lain yang perilaku seksualnya berisiko untuk melakukan berbagai aktivitas yang positif. Program konselor sebaya ini dinilai lebih efektif untuk mencegah remaja terjerumus ke dalam perilaku seks dikarenakan remaja cenderung lebih terbuka terhadap sesama remaja seusianya (BKKBN, 2014).

Alangkah tepatnya jika remaja saat ini melakukan berbagai kegiatan positif dan bermanfaat yang akan mendorong dan menghasilkan suatu generasi muda yang berkualitas dan memiliki akhlak yang baik. Remaja bisa mengisi waktu luangnya dengan belajar untuk menambah pengetahuan, melakukan kegiatan di ruang lingkup keluarga, mengikuti kegiatan kemasyarakatan agar dapat mempererat tali persaudaraan dan menumbuhkan rasa solidaritas, dan melakukan olahraga karena dengan berolahraga remaja dapat menjaga kondisi tubuhnya selalu sehat serta dapat melakukan segala aktifitasnya (Mawardini, 2014).

### **3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Seks Remaja di SMK N 2 Sewon Bantul**

Hasil Analisis data menggunakan korelasi *Kendall Tau* diketahui nilai hitung sebesar sebesar 0,295 dengan signifikansi 0,011 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima yang menyatakan bahwa “ada hubungan yang signifikan dukungan keluarga dengan perilaku seks remaja di SMK N 2 Sewon Bantul”. Nilai hitung sebesar 0,295 menunjukkan hubungan yang positif, artinya jika siswa memiliki dukungan keluarga yang semakin baik maka perilaku seks remaja siswa semakin baik pula, sedangkan siswa yang memiliki dukungan keluarga dengan kategori cukup tentunya juga dapat mempengaruhi perilaku seks remaja ke arah yang cukup baik, dan siswa yang memiliki dukungan keluarga kurang baik tentunya dapat mempengaruhi perilaku seks remaja yang kurang baik pula.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Pramita (2011), yang telah melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua dan Anak tentang Seks dengan Perilaku Seks Remaja di SMA N 1 Seyegan Sleman”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada kategori tingkat komunikasi orangtua dan anak tentang seks terdapat 4 responden (6%) dalam kategori baik, 5 responden (7%) dalam kategori cukup, dan 59 responden (87%) dalam kategori kurang. Sedangkan dari kategori tingkat perilaku seks remaja yaitu terdapat 12 responden (18%) dalam kategori baik, 39 responden (57%) dalam kategori cukup, dan 17 responden (25%) dalam kategori kurang. Hasil pengujian korelasi *Kendall Tau* sebesar 0,227 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,023 yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orangtua dan anak tentang seks dengan perilaku seks remaja.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa agama Islam melarang manusia melakukan hubungan seksual sebelum menikah, karena hal tersebut merupakan sesuatu perbuatan yang dihina dan dibenci oleh Allah SWT. Dalam surat Al-Isra' ayat 32 Allah berfirman :

إِنَّهُ

سَبِيلًا

*“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”.*

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa perbuatan zina sangat dibenci dan dilarang oleh agama Islam bahkan mendekati sajumlah sudah dilarang. Seperti halnya berdua-duaan dengan lawan jenis, berciuman, apalagi sampai melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Remaja tidak mampu mengendalikan naluri dan dorongan seksualnya, dan tidak bisa menyalurkannya ke dalam perbuatan yang bermanfaat dan lebih berbudaya. Oleh karena itu diperlukan oleh suatu mekanisme yang dapat mengatur dan mengarahkannya perilakunya menuju kebaikan (Kurniawan, 2009).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seks remaja adalah pengaruh media massa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012), mengenai “Hubungan Antara Konsumsi Media Pornografi dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pejagoan Kebumen”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada 11 responden (34,4%) mempunyai konsumsi media pornografi dalam kategori cukup baik, dan 21 responden dalam kategori baik. Pada perilaku seks pranikah, 10 responden (31,3%) mempunyai tingkat perilaku seks pranikah dalam kategori cukup baik dan 22 responden (68,8%) dalam kategori baik. Hasil pengujian korelasi *Kendall Tau* sebesar 0,506 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005 yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi media pornografi dengan perilaku seks pranikah.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seks remaja yaitu perubahan hormonal. Di satu sisi mereka sudah mencapai kematangan seksual yang menyebabkan mereka memiliki dorongan untuk pemuasan, tetapi disisi lain kebudayaan dan norma sosial melarang pemuasan kebutuhan seksual diluar pernikahan. Sehingga remaja harus mampu mengontrol perilaku dalam pergaulannya (Hidayat, 2009).

Oleh karena itu, cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan seksual remaja salah satunya dengan pendidikan seksual. Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran yang dapat menolong mudamudi untuk menghadapi masalah hidup karena dorongan seksual. Pendidikan ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Dalam hal ini pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orangtua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orangtua sendiri (Sumiati, dkk. 2009).



## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dukungan keluarga pada siswa di SMK N 2 Sewon Bantul, sebagian besar dengan kriteria cukup yaitu sebanyak 19 siswa (48,7%).
2. Perilaku seks remaja pada siswa di SMK N 2 Sewon Bantul, sebagian besar dengan kriteria baik yaitu 18 siswa (46,2%).
3. Ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku seks remaja di SMK N 2 Sewon Bantul, ditunjukkan dengan nilai hitung sebesar 0,295 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,011 ( $p > 0,005$ ), dengan keeratan hubungan rendah.

## **SARAN**

Berdasarkan simpulan di atas dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi orangtua  
Bagi orangtua sebaiknya memberikan dukungan yang positif pada anak/remajanya, memberikan informasi tentang pendidikan seks secara benar, karena orangtua sangat berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai positif remaja tentang kehidupan seks seperti dampak dari perilaku seks, cara pencegahannya dan yang lainnya. Sehingga diharapkan remaja dapat mengontrol perilakunya agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang menyimpang.
2. Bagi SMK N 2 Sewon Bantul  
Bagi pihak sekolah disarankan lebih meningkatkan kegiatan yang positif bagi siswanya, seperti kegiatan PMR, Pramuka, atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Pihak sekolah juga harus lebih mengoptimalkan program UKS yang ada disekolah tersebut agar bisa berjalan lebih lancar. Selain itu pihak sekolah juga disarankan untuk lebih sering mengadakan kegiatan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi secara periodik dengan melibatkan tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan para siswa.
3. Bagi siswa  
Bagi para siswa diharapkan untuk lebih berhati-hati dan selektif dalam bergaul agar tidak terjerumus kedalam perilaku seks yang menyimpang.
4. Bagi peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar mampu mengendalikan variabel yang dikendalikan agar tidak menimbulkan bias.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyuni. (2012). *Perilaku Seksualitas di Kalangan Remaja*. (<http://forexampe.blogspot.com> diakses pada tanggal 14 Juni 2012)
- Arida, I N. (2005). *Seks dan Kehamilan Pranikah*. Iniversitas Yogyakarta ; Yogyakarta
- BKKBN. (2014). *Konseling dan Seksualitas Remaja*. (<http://prov.bkkbn.go.id> diakses pada tanggal 14 Juni 2014)
- Dewi, I. P. (2012). *Hubungan Antara Konsumsi Media Poronografi dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1Pejagoan Kebumen*. Skripsi tidak dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
- Harnilawati. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Pustaka As Salam; Sulawesi Selatan
- Hidayat. (2009). *Ilmu Perilaku Manusia Pengantar Psikologi untuk Tenaga Kesehatan*. Trans Info Media; Jakarta
- Ismail, MF. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku Agresif Pada Remaja di SMP III Bawen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. Skripsi tidak dipublikasikan. STIKES Ngudi Waluyo Ungaran
- Kurniawan, T. (2009). *Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Intensi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Linda, S. (2009). Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 4 / No. 2 / Agustus 2009*
- Mawardini, I. (2014). *Kegiatan Positif Remaja Muslim dalam* <http://media.rumahmadani.com/kegiatan-positif-remaja-muslim/> diakses pada tanggal 16 Mei 2015
- Pinem, S. (2009). *Kesehatan Reproduksi & Kontrasepsi*. Trans Info Media; Jakarta
- Pramita, D. (2011). *Hubungan antara Komunikasi Orang Tua dan Anak Tentang Seks dengan Perilaku Seks Remaja di SMA N 1 Seyegan Sleman Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
- Purwaningsih, W. (2012). *Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja Anak Jalanan di Kota Surakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
- Putri, A. (2011). *Keluarga adalah Pendidikan Utama*. <http://yuniauliaputri.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 4 November 2011

Sa'adah, N. (2013). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua terhadap Penanaman Keagamaan pada Anak di Dusun Koripan Desa Dawung Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang Tahun 2013*. Skripsi tidak dipublikasikan. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga

Sumiati. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja Dan Konseling*. Trans Info Media;  
Jakarta

Sunardi. (2012). <http://sunardi091.blogspot.com/2012/12/asuhan-keperawatan-keluarga-pada-anak.html> diakses pada tanggal 5 Desember 2012

Tamimi, H. (2012). <http://haidartamimi.blogspot.com/2012/12/peranan-orang-tua-dalam-pembentukan.html>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2012



STIKES  
Aisyiyah  
YOGYAKARTA